

Dampak Perubahan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Mata Uang di Negara Berkembang

**Khaerudin Sidik Patoni¹, Andi Thamrin², Amir Buhang³, Nurjanna Ladjin⁴,
Yofandi Djibran Himran⁵**

Universitas Buana Perjuangan Karawang¹, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara², Universitas Tompotika Luwuk³, Universitas Muhammadiyah Luwuk⁴,
Universitas Tompotika Luwuk⁵

khaerudin.patoni@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of monetary policy changes on currency stability in developing countries. This research approach collects data through literature studies, which involve reading literature from various sources including books, journals and reports using qualitative and deductive approaches. The findings in this study are In implementing monetary policy, the central bank has a crucial role in achieving economic stability in a developing country, some of these roles include controlling inflation, maintaining currency stability, regulating interest rates, maintaining balanced economic growth, providing certainty and guidance going forward, conducting open market operations, and stabilizing the financial system. Changes in monetary policy in a developing country will have an impact on currency stability in that country. Therefore, appropriate and effective monetary policy can help maintain currency stability, and can help control inflation, encourage economic growth, and increase export competitiveness.

Keywords: *Impact of Change, Monetary Policy, Currency Stability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan kebijakan moneter terhadap stabilitas mata uang di negara berkembang. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal dan laporan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan dalam penelitian ini adalah Dalam pelaksanaan kebijakan moneter, bank sentral memiliki peran krusial untuk mencapai stabilitas ekonomi di suatu negara berkembang, beberapa peran tersebut meliputi mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas mata uang, mengatur tingkat suku bunga, memelihara pertumbuhan ekonomi yang seimbang, memberikan kepastian dan *forward guidance*, menyelenggarakan operasi pasar terbuka, serta stabilisasi sistem keuangan. Perubahan kebijakan moneter dalam suatu negara berkembang akan berdampak pada stabilitas mata uang di negara tersebut. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang tepat dan efektif dapat membantu menjaga stabilitas mata uang, serta dapat membantu mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saing ekspor.

Kata Kunci: Dampak Perubahan, Kebijakan Moneter, Stabilitas Mata Uang

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan ketidakpastian ekonomi, kebijakan moneter menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas mata uang suatu negara. Dalam beberapa dekade terakhir, transformasi ekonomi global, perubahan teknologi, dan dinamika pasar keuangan telah memberikan tantangan baru bagi perumusan dan implementasi kebijakan moneter. Peningkatan keterkaitan ekonomi antarnegara, pertumbuhan sektor finansial, dan dampak perubahan iklim ekonomi global menambah kompleksitas dalam menentukan arah kebijakan moneter yang efektif (Sodik et al., 2024). Dalam transaksi internasional terdapat konsep konvertibilitas mata uang, dimana mata uang lokal akan dikonversikan ke dalam mata uang negara lain sebagai alat transaksi. Konsep konvertibilitas mata uang secara implisit menekankan pentingnya penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan negara lain. Walaupun dalam praktiknya memang tidak setiap mata uang dapat dengan mudah ditukarkan di pasar dunia. Untuk mengonversikan mata uang domestik ke dalam mata uang asing dapat dilihat dari nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing atau yang disebut kurs (Fitriani & Ngadi, 2016).

Uang adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah peradaban manusia, uang telah memainkan peranannya, baik sebagai alat pembayaran yang sah di dalam suatu negara, maupun sebagai simbol negara yang menjadi alat pemersatu, atau dapat juga menjadi alat penguasaan perekonomian atau pertumbuhan perekonomian (Hukum et al., 2020). Dalam masyarakat industri dan perdagangan seperti yang sedang berkembang sekarang ini fungsi uang tidak hanya diakui sebagai alat tukar, tetapi juga diakui berfungsi sebagai komoditas (hajat hidup yang bersifat terbatas) dan sebagai modal. Dalam fungsinya sebagai komoditas, uang dipandang dalam kedudukan yang sama dengan barang yang dapat dijadikan sebagai obyek transaksi untuk mendapatkan keuntungan (laba). Sedang fungsinya sebagai modal (kapital) uang dapat menghasilkan sesuatu (bersifat produktif) baik menghasilkan barang maupun menghasilkan jasa. Lembaga keuangan seperti pasar modal, bursa efek, dan perbankan yang berkembang sekarang ini merupakan suatu kenyataan bahwa fungsi uang telah berkembang sebagai komoditas dan modal, tidak terbatas pada fungsinya sebagai alat tukar (Hamid, 2017).

Kebijakan moneter dengan tujuan stabilisasi mata uang mulai diterapkan sejak tahun 2000. Tujuan tunggal kebijakan moneter tersebut terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (*inflation targeting*). Penargetan inflasi adalah sebuah kerangka kerja untuk kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada masyarakat tentang angka target inflasi dalam satu periode tertentu. Penargetan inflasi secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Karena jika tingkat inflasi rendah dan stabil di suatu negara maka nilai mata uang di negara tersebut juga akan ikut stabil (Bafadal, 2017).

Kebijakan moneter adalah sebuah keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bank sentral dalam suatu negara. Inisiatif kebijakan moneter berguna untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong momentum ekonomi. Kebijakan moneter yang dilakukan melalui indikatornya seperti kebijakan suku bunga digunakan untuk mengontrol jumlah uang beredar, dalam artian dengan kenaikan suku bunga, maka persediaan uang terbatas yang membatasi permintaan uang karena perolehan dana menjadi lebih mahal. Apabila suku bunga diturunkan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan peningkatan penawaran agregat maka akan terjadinya inflasi. Namun, tekanan inflasi dalam perekonomian merupakan bagian dari fluktuasi siklus. Namun Siklus bisnis normal terganggu oleh terjadinya peristiwa dan krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mengguncang aliran ekonomi normal, yang membuat variabel ekonomi terhenti secara tiba-tiba (Rasyidin et al., 2022).

Pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas mata uang secara umum bergantung pada implementasi kebijakan moneter dan kemandirian bank sentral suatu negara dalam memilih alat moneter yang tepat untuk merumuskan kebijakan moneter. Dalam era globalisasi saat ini, dimana peristiwa keuangan negara lain sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian suatu negara, faktor eksternal akan mempengaruhi pemerintah suatu negara dalam menentukan kebijakan, baik kebijakan fiskal maupun moneter (Budiyanto & Wibowo, 2021). Kebijakan moneter mengacu pada aktivitas bank sentral atau otoritas moneter untuk mengontrol jumlah moneter untuk menstabilkan mata uang suatu negara. Kebijakan moneter adalah pengelolaan uang dan tingkat bunga untuk mempengaruhi variabel ekonomi yang penting bagi kesejahteraan ekonomi suatu negara dan suatu instrumen untuk mencapai target kebijakan. Proses itu sendiri didefinisikan sebagai reaksi ekonomi terhadap perubahan kebijakan moneter, dimulai dengan perubahan instrumen kebijakan dan diakhiri dengan penyesuaian penuh ekonomi terhadap kebijakan moneter.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, adanya keterkaitan antara kebijakan moneter dengan stabilitas mata uang di negara berkembang. Oleh karena itu, peneliti akan membahas secara rinci dan mendalam tentang dampak perubahan kebijakan moneter terhadap stabilitas mata uang di negara berkembang.

TINJAUAN LITERATUR

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah alat yang digunakan oleh bank sentral yang bisa mempengaruhi variabel keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Tujuannya adalah untuk melindungi nilai mata uang dari ancaman eksternal dan internal sambil menjaga stabilitasnya. Menjaga kestabilan nilai mata uang sangat penting bagi sebuah negara, menjaga mata uang negara sama dengan menjaga kestabilan ekonomi suatu negara, dengan menjaga perekonomian suatu negara, maka dipastikan rakyat dalam negara tersebut tidak akan hidup dalam belunggu kemiskinan, sehingga masyarakat bisa terbebas dari jerat miskin tersebut. Oleh karenanya, sangat diperlukan kebijakan moneter untuk mengatur hal-hal fiskal dalam

perekonomian negara, sehingga kesejahteraan negara tetap terjaga (Zahra et al., 2024).

Kebijakan Moneter adalah suatu keputusan yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengendalikan aktivitas perekonomian di suatu negara, salah satunya dengan menetapkan jumlah peredaran uang di suatu negara. Kebijakan ekonomi makro dilakukan sejalan sesuai siklus dari kegiatan perekonomian "*business cycle*". Dimana, kebijakan ekonomi akan diterapkan pada saat perekonomian sedang berkembang cukup pesat sedangkan kebijakan moneter akan diterapkan saat perekonomian mengalami perkembangannya cukup buruk. Kebijakan moneter sendiri ada 2 yaitu, kebijakan moneter ekspansif yang dimana, kebijakan moneter ini membantu mendorong perekonomian seperti meningkatkan jumlah peredaran uang. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif yang dimana, kebijakan moneter ini untuk melambatkan perekonomian yaitu dengan menurunkan jumlah peredaran uang. (Juli, 2024)

Otoritas moneter memiliki pengaruh yang relevan jika tidak langsung pada tingkat harga di suatu negara dan kemana nilai tukarnya. Otoritas moneter mengerjakan ini melalui keahlian mereka untuk mengontrol banyak uang beredar, mempengaruhi suku bunga, aliran kredit dan perkembangan sektor keuangan ekonomi. Trik lain adalah bank sentral menetapkan tingkat bunga yang harus dibayar atas deposito bank dan menentukan persentase saham yang dapat dipinjamkan. Dalam beberapa kasus, kegiatan penegakan kebijakan bank sentral telah berkembang dalam jangka waktu yang lama (Dini Abdianti et al., 2023).

Tujuan dari kebijakan moneter lebih difokuskan pada stabilitas mata uang dengan beberapa pertimbangan (Widiastuti, 2019), yaitu :

1. Segala kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (*agregat demand*) dalam jangka pendek akan menciptakan inflasi (*the short-run Philip Curve*) sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi riil dalam jangka panjang.
2. *Rational economic agent* memahami bahwa *shocks* pembuat kebijakan dalam mendorong inflasi dapat menimbulkan permasalahan *time-inconsistency*.
3. Kebijakan moneter mempunyai tenggat waktu (*time lag*) dalam mempengaruhi variabel ekonomi, sehingga menuntut kebijakan ekonomi yang *forward lookin*.
4. Kestabilan harga dapat mendorong terciptanya iklim ekonomi yang lebih baik karena mengurangi ekspektasi inflasi.

Mata Uang

Uang adalah alat transaksi yang sangat berperan dalam perekonomian. Masyarakat umumnya menggunakan uang untuk membeli barang-barang dan jasa. Sehingga setiap orang puas pada pekerjaannya yang sudah sesuai untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang. Uang juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem ekonomi modern. Ekonomi modern tidak akan mencapai

tingkat pengembangannya tanpa ada uang. Uang dalam roda pembangunan ekonomi, ibarat sebagai “roda” dalam putaran industri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Mata uang secara umum baik emas maupun perak, atau mata uang yang berlaku seperti potongan-potongan logam berbentuk uang yang disepakati nilainya, atau harganya, termasuk juga uang kertas yang dipakai di zaman ini dapat berfungsi sebagai harga jika difungsikan sebagai alat penukar barang yang dibeli (Afrizal et al., 2021).

Banyaknya uang yang beredar di suatu negara bukan merupakan jaminan kayanya negara tersebut. Hal tersebut justru dapat dilihat dari tingkat produksi negara itu dan neraca pembayaran yang positif. Dalam hal ini bisa saja suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, namun bila hal itu bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi. Uang yang melimpah tidak ada nilainya, justru sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya. Uang tidak harus mengandung emas dan perak, namun keduanya cukup dijadikan sebagai standar nilai uang sementara pemerintah menetapkan nilainya secara konsisten (Hadi & Romli, 2020).

Uang dapat diukur atas dasar harga barang di dalam suatu negara maupun dengan mata uang dari negara asing. Harga barang-barang dan jasa dapat menentukan daya beli uang, artinya bahwa dengan sejumlah uang tertentu akan diperoleh sejumlah barang yang lebih banyak jika harga barang-barang tersebut turun, dan sebaliknya jika harga-harga tersebut naik maka jumlah barang yang dapat dibeli dengan uang tersebut akan berkurang. Membicarakan mengenai permintaan akan uang merupakan bidang yang terkait erat dengan teori moneter.

Stabilitas mata uang dan kestabilan ekonomi adalah dua hal yang berkaitan erat. Ketika mata uang stabil, harga barang dan jasa cenderung stabil juga. Ini memungkinkan produsen untuk merencanakan produksi mereka dengan lebih baik dan mencegah fluktuasi harga yang dapat merugikan pihak konsumen. Harga stabil akan menyebabkan inflasi lebih terkendali sehingga kondisi makro ekonomi sebuah negara akan lebih baik. Laju inflasi juga dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan nilai mata uang suatu negara. Selain itu, sistem keuangan yang efektif dan efisien juga mampu mengatasi perubahan dalam negeri dan internasional. Untuk menjaga stabilitas perekonomian, stabilitas sistem keuangan sangat penting karena memungkinkan fungsi intermediasi dan layanan keuangan lainnya bekerja secara optimal untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Nawiyah et al., 2023).

Stabilitas mata uang merupakan persyaratan penting tidak hanya untuk stabilitas harga, yang merupakan tujuan kebijakan bank sentral, tetapi juga untuk pembangunan perekonomian yang sehat. Hal ini karena ketidakstabilan mata uang menimbulkan biaya yang besar bagi perekonomian, karena volatilitas variabel harga di pasar keuangan meningkat dan lembaga atau perusahaan keuangan dapat

bangkrut. Selain itu, pembangunan ekonomi dapat dibatasi pada saat seperti ini, karena pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang rasional dan efisiensi alokasi sumber daya menjadi berkurang. Pada dasarnya pemerintah dalam suatu negara memiliki tanggung jawab dalam hal menstabilkan nilai mata uang dalam hal ekspor maupun impor tetapi tidak hanya pemerintah yang berupaya dalam hal ini, namun banyak pihak yang terlibat dalam upaya menstabilkan mata uang salah satunya adalah Bank Sentral.

Fungsi Uang

Uang pada dasarnya berfungsi sebagai alat transaksi yang berguna sebagai refleksi dari nilai sebuah barang atau jasa. fungsi uang berdasarkan pandangan konvensional, fungsi utama uang dalam teori ekonomi konvensional adalah :

1. Sebagai alat tukar (*medium of exchange*) uang dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah pertukaran.
2. Sebagai alat kesatuan hitung (*unit of account*) untuk menentukan nilai/ harga sejenis barang dan sebagai perbandingan harga satu barang dengan barang lain.
3. Sebagai alat penyimpan/penimbun kekayaan (*store of value*) dapat dalam bentuk uang atau barang.

Teori Perilaku Uang

Ada beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan perilaku uang dalam ekonomi konvensional (Marzuki, 2021), antara lain :

1. Teori Moneter Klasik.

Teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori kuantitas uang ($MV = PT$). Keberadaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, tetapi ditentukan oleh kecepatan perputaran uang tersebut.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, motif seseorang untuk memegang uang ada tiga tujuan yaitu *Transaction motive*, *Precautionary motive* (keperluan berjaga-jaga) dan *Speculative motive*. Motif transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan, sedangkan motif spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga.

3. Konsep *Time Value of Money*

Dua hal yang menjadi alasan munculnya konsep ini adalah *presence of inflation* dan *preference present consumption to future consumption*.

Negara Berkembang

Negara berkembang adalah negara yang memiliki tingkat pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang belum mencapai level yang sama dengan negara maju. Negara-negara berkembang umumnya memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah, tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, serta infrastruktur yang masih dalam tahap pembangunan. Negara berkembang sering kali memiliki

tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan masyarakat, serta mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah parameter yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas kegiatan ekonomi dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator krusial dalam mengevaluasi performa perekonomian, terutama dalam menganalisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu negara. Pertumbuhan ekonomi melibatkan produksi barang dan jasa di semua sektor ekonomi. Perekonomian dikatakan tumbuh ketika produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi sebuah negara terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa ekonomi negara tersebut berkembang dengan baik (Nasution et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak perubahan kebijakan moneter terhadap stabilitas mata uang di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan konsep kebijakan moneter sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perubahan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Mata Uang di Negara Berkembang

Dalam konsep ekonomi uang adalah milik masyarakat (*money is goods public*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses pertukaran dalam perekonomian terhambat (Purwanto, 2017). Dalam upaya meningkatkan perekonomian negara, salah satunya adalah dengan cara menstabilkan nilai mata uang. Uang membantu masyarakat dalam mengatasi hambatan untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi, termasuk sebagai alat perdagangan, investasi, konsumsi, dan menabung, karena perannya sebagai alat transaksi, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Pemerintah suatu negara harus mampu menjaga nilai mata uang, tidak mengedarkan uang dengan jumlah banyak agar tidak terjadi inflasi dan mengakibatkan kerugian pada negara. Peredaran uang dalam jumlah masif sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara, semakin lemah mata uangnya, semakin

tinggi tingkat inflasinya, upaya-upaya pengendalian uang inilah yang disebut dengan kebijakan moneter.

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan seimbang *output*. Hampir semua sektor ekonomi terikat sehingga sektor moneter lebih cepat berkembang dari pada sektor riil. Hal ini disebabkan karena sektor moneter lebih cepat memberikan keuntungan dari pada sektor riil. Definisi lain juga menyebutkan bahwa kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara, biasanya otoritas moneter dipegang oleh bank sentral suatu negara. Kebijakan moneter merupakan instrumen bank sentral yang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi variabel-variabel finansial, seperti suku bunga dan tingkat penawaran uang.

Pemerintah dalam suatu negara menggunakan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam upaya memperbaiki keadaan perekonomian. Selain meningkatkan sektor riil, menghilangkan beberapa mitos umum mengenai masalah uang juga sangat penting untuk mengatasi krisis ekonomi yang sedang berlangsung. Jika diperhatikan, ada dua permasalahan utama terkait kesulitan keuangan yang menjadi pemicu krisis ekonomi yang berdampak pada negara berkembang (Rofiuddin et al., 2024).

Pertama, persoalan nilai mata uang, dimana nilai suatu negara tidak pernah stabil karena selalu berkorelasi dengan nilai mata uang negara lain (misalnya rupiah vs dolar AS). Stabilitas suatu mata uang tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh fluktuasi nilainya. Kedua, uang dipertukarkan sebagai komoditas selain berfungsi sebagai alat tukar. Artinya, setiap kali uang dipinjamkan atau disimpan, maka diperoleh keuntungan dalam bentuk bunga.

Parameter untuk menentukan keberhasilan kebijakan moneter, dipengaruhi oleh tiga indikator (Muhlisotin et al., 2024), diantaranya sebagai berikut :

1. Uang Beredar

Kebijakan moneter bertujuan untuk mengelola dan mengendalikan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat yang digunakan sebagai salah satu sasaran penengah, sehingga bank sentral pada akhirnya mampu mengendalikan inflasi yang akan terjadi.

2. Pengendalian Pergerakan Nilai Tukar

Kebijakan moneter juga bertujuan untuk mengendalikan pergerakan nilai mata uang (kurs) khususnya nilai mata uang domestik terhadap sejumlah mata uang dari berbagai negara, terutama negara besar karena nilai tukar yang terkendali akan berkontribusi kepada laju inflasi yang rendah.

3. Target Inflasi

Kebijakan moneter bertujuan untuk menetapkan dan mencapai sejumlah target inflasi yang akan dilakukan dalam jangka pendek dan

menengah serta komitmen yang digunakan untuk mencapai batas stabilitas harga sebagai tujuan utama/jangka panjang.

Efektivitas Kebijakan Moneter

Efektivitas kebijakan moneter adalah sejauh mana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral di suatu negara berkembang (apa pun bentuknya) memberi dampak positif bagi perekonomian dan masyarakat, dalam arti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat meningkatkan kesempatan kerja, dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, serta memberi pengaruh pada kebijakan makro lainnya. Efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas mata uang dapat dipantau berdasarkan beberapa parameter penting yang tidak secara langsung dikontrol oleh bank sentral. Parameter tersebut seperti elastisitas penawaran, permintaan aset keuangan dan aset riil termasuk juga suku bunga deposito dan kredit relatif lebih banyak dipengaruhi oleh struktur sistem keuangan seperti kondisi dan tingkat kecanggihan pasar uang, kompetisi, dan ketersediaan alternatif sumber pembiayaan lainnya. (Nur et al., 2024)

Adapun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter, diantaranya yaitu:

1. Laju inflasi

Laju inflasi yang terkendali akan memengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Bila inflasi tinggi, bank kesulitan untuk mengerahkan dana masyarakat. Inflasi yang tinggi mengakibatkan tingkat bunga riil menjadi menurun. Dengan demikian keinginan masyarakat untuk menyimpan kekayaannya dalam produk-produk perbankan juga akan menurun.

2. Suku bunga pada tingkat wajar

Suku bunga yang berada pada tingkat wajar akan memengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Jika suku bunga tinggi, para pengusaha tidak tertarik lagi untuk mengambil kredit. Akibatnya dana yang sudah terlanjur masuk perbankan dengan suku bunga tinggi tersebut tidak dapat tersalurkan dan menimbulkan permasalahan baru pada perbankan. Selanjutnya perbankan terancam akan menghadapi masalah likuiditas, karena itulah suku bunga harus berada pada tingkat yang wajar

3. Nilai tukar realistis

Nilai tukar yang realistis tentu memberi kepastian bagi semua pelaku usaha, termasuk sektor perbankan, dunia usaha, dan masyarakat. Nilai tukar yang rendah dapat memicu peningkatan permintaan kredit dari dunia usaha. Hal itu mereka lakukan untuk melanjutkan dan meningkatkan produk ekspornya. Dengan begitu tentu akan menguntungkan dunia perbankan.

4. Ekspektasi masyarakat terhadap moneter positif

Ekspektasi masyarakat mendapat perhatian besar dalam pelaksanaan kebijakan moneter di suatu negara berkembang. Peran faktor ini terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar yakni dapat mendorong naiknya harga-harga.

Sehingga akan mengurangi tingkat konsumsi dan daya saing produk dalam negeri yang akan di ekspor.

Instrumen Kebijakan Moneter

Instrumen kebijakan moneter adalah alat-alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan kebijakan moneter mereka. Beberapa instrumen utama melibatkan pengaturan jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan ketersediaan kredit (Mujasmara et al., 2024). Berikut adalah beberapa instrumen kebijakan moneter, yaitu:

1. Suku Bunga

Bank sentral dapat mengubah tingkat suku bunga untuk memengaruhi keputusan konsumen dan produsen terkait pinjaman dan investasi. Peningkatan suku bunga dapat mengurangi pengeluaran dan investasi, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong aktivitas ekonomi.

2. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operations*)

Bank sentral membeli atau menjual surat berharga pemerintah untuk mengatur jumlah uang yang beredar di pasar. Pembelian surat berharga meningkatkan uang yang beredar, sementara penjualan surat berharga menguranginya.

3. Cadangan Wajib

Bank sentral dapat menetapkan tingkat cadangan wajib yang harus dipegang oleh bank komersial. Penyesuaian cadangan wajib dapat mempengaruhi likuiditas dan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman.

4. Lelang (*Discount Rate*)

Bank sentral dapat mengubah *discount rate*, yaitu suku bunga yang dikenakan pada pinjaman yang diberikan kepada bank komersial. Perubahan *discount rate* dapat mempengaruhi suku bunga secara keseluruhan di pasar.

5. Kebijakan Kredit dan Pembatasan Kredit

Bank sentral dapat memberlakukan kebijakan kredit khusus atau membatasi akses bank komersial ke kredit tertentu untuk mengendalikan ketersediaan kredit.

6. *Forward Guidance*

Bank sentral memberikan sinyal atau pedoman tentang arah kebijakan masa depan, termasuk rencana untuk suku bunga atau kebijakan lainnya. Hal ini dapat memengaruhi ekspektasi pasar.

Instrumen-instrumen ini digunakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan kebijakan moneter seperti menjaga stabilitas harga, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mencapai stabilitas keuangan. Kombinasi instrumen yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan tujuan kebijakan spesifik.

Peran Bank Sentral Dalam Mencapai Stabilitas Ekonomi di Negara Berkembang Melalui Kebijakan Moneter

Bank sentral memiliki peran krusial dalam mencapai stabilitas ekonomi melalui pelaksanaan kebijakan moneter. Beberapa peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengendalikan Inflasi

Salah satu peran utama bank sentral adalah menjaga stabilitas harga dengan mengendalikan tingkat inflasi. Dengan merancang kebijakan moneter yang tepat, bank sentral berusaha untuk mencegah fluktuasi harga yang berlebihan, yang dapat merugikan pertumbuhan ekonomi.

2. Menjaga Stabilitas Mata Uang

Bank sentral berupaya memelihara stabilitas nilai mata uang nasional. Nilai tukar yang stabil dapat menciptakan kepercayaan di pasar, mendorong perdagangan internasional, dan memberikan kepastian kepada pelaku ekonomi.

3. Mengatur Tingkat Suku Bunga

Bank sentral menggunakan instrumen seperti suku bunga untuk mempengaruhi keputusan konsumen dan produsen terkait pinjaman dan investasi. Dengan mengatur suku bunga, mereka dapat merespons perubahan kondisi ekonomi dan mengarahkan aktivitas ekonomi ke arah yang diinginkan.

4. Memelihara Pertumbuhan Ekonomi yang Seimbang

Bank sentral berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan. Mereka menggunakan kebijakan moneter untuk menghindari fluktuasi ekonomi yang berlebihan, seperti resesi atau *booming* ekonomi yang tidak stabil.

5. Memberikan Kepastian dan *Forward Guidance*

Bank sentral sering memberikan informasi atau pedoman (*forward guidance*) kepada pasar mengenai arah kebijakan moneter masa depan. Hal ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian di pasar dan memengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi.

6. Menyelenggarakan Operasi Pasar Terbuka

Melalui operasi pasar terbuka, bank sentral dapat mengontrol jumlah uang yang beredar. Pembelian atau penjualan surat berharga pemerintah dapat memengaruhi likuiditas di pasar dan mendukung tujuan kebijakan moneter.

7. Stabilisasi Sistem Keuangan

Bank sentral memiliki peran dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dengan mengawasi dan merespons risiko-risiko sistemik. Mereka dapat memberikan likuiditas tambahan atau merancang kebijakan khusus untuk mengatasi ketidakstabilan keuangan.

Dampak Perubahan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Mata Uang di Negara Berkembang

Perubahan kebijakan moneter dalam suatu negara berkembang akan berdampak pada stabilitas mata uang di negara tersebut. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang tepat dan efektif dapat membantu menjaga stabilitas mata uang, serta dapat membantu mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saing ekspor. Dalam konteks kebijakan moneter, bank sentral mengendalikan jumlah uang beredar, suku bunga, dan likuiditas di pasar keuangan untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Kebijakan moneter juga dapat mengatur suplai uang agar tidak beredar secara berlebihan, yang dapat memiliki dampak positif terhadap stabilitas mata uang (Ningrum et al., 2024).

Dampak perubahan kebijakan moneter terhadap stabilitas mata uang merupakan aspek yang penting dalam analisis keuangan. Kebijakan moneter yang sering kali berfokus pada prinsip keadilan, transparansi, dan stabilitas jangka panjang, dapat memiliki implikasi yang berbeda terhadap nilai tukar mata uang suatu negara. Penetapan suku bunga yang lebih rendah dan penggunaan instrumen keuangan yang lebih konservatif dalam kebijakan moneter dapat mempengaruhi aliran modal dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai tukar mata uang dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan perekonomian negara, salah satunya adalah dengan cara menstabilkan mata uang. Oleh karena itu, sangat diperlukan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas mata uang di suatu negara berkembang. Kebijakan moneter yang tepat dan efektif tidak hanya dapat membantu menjaga stabilitas nilai mata uang, namun juga dapat membantu mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saing ekspor. Dalam pelaksanaan kebijakan moneter, bank sentral memiliki peran krusial untuk mencapai stabilitas ekonomi di negara berkembang, beberapa peran tersebut meliputi mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas mata uang, mengatur tingkat suku bunga, memelihara pertumbuhan ekonomi yang seimbang, memberikan kepastian dan *forward guidance*, menyelenggarakan operasi pasar terbuka, serta stabilisasi sistem keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., Marliyah, M., & Fuadi, F. (2021). Analisis Terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 13–41. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v22i2.689>
- Bafadal, A. (2017). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Rupiah. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 15(3), 416.

<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2011.v15.i3.2304>

- Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara Indonesia) ". *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 988–998. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.876>
- Dini Abdianti, Anisa Restu, & Sholahuddin Al Ayyubi. (2023). Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis: Cuan*, 1(2), 106–120. <https://doi.org/10.59603/cuan.v1i2.20>
- Fitriani, S., & Ngadi, P. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Studia Ekonomika*, 14(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.70142/studiaekonomika.v14i1.63>
- Hadi, S., & Romli, M. (2020). Relevansi Konsep Uang Dalam Perspektif Ibnu Khaldun terhadap Kebijakan Moneter Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 167–181. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v2i2.115>
- Hamid, A. (2017). Mekanisme Mata Uang Modern Dalam Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i1.768>
- Hukum, J., Ummah, K., Mata, P., Sebagai, U., & Di, K. (2020). *2306-4932-2-Pb*. 12(1), 891–898. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jku.v15i1.2306>
- Juli. (2024). *Analisis kebijakan moneter terhadap perkembangan ekonomi di indonesia*. 1(4), 291–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/wanargi.v1i4.1672>
- Marzuki, S. N. (2021). Konsep Uang dan Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 1(2), 214–215. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v12i2.1757>
- Muhlisotin, S., Firlina, S., & Kusumawati, S. N. (2024). KEBIJAKAN MONETER DAN STABILITAS EKONOMI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *JEI Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v2i1.328>
- Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., & Tobing, M. S. A. (2024). Transmisi Kebijakan Moneter dan Peran Bank Sentral dalam Stabilitas Ekonomi. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(2), 2446–2459. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9755>
- Nasution, A. A., Balqis, K. P., Zalyanti, C. A., Sari, I. T., Batubara, M., Islam, U., Sumatera, N., & Berkembang, N. (2024). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di negara berkembang*. 9(204), 1984–1998. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23204>
- Nawiyah, N., Aprilia, M., Febriningrum, N. S., & Jihanisa, N. (2023). Upaya Pemerintah

- Menstabilkan Mata Uang Dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Economina*, 2(12), 3768–3776. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1083>
- Ningrum, D. P., Hasanah, S. A., Zaroh, Y., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Mata Uang. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i6.380>
- Nur, A., Astuti, R. P., Kevi, M., Afif, K., Rahmawati, N. P., & Ayu, N. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Teori Kebijakan Moneter*. 2(2003), 165–168. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter di Indonesia dalam Perspektif Perbankan Syari'ah. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 3(01), 103–118. <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1146>
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 225–231. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761>
- Rofiuddin, M. H., F. M. R., Ma'wa, irna F., Lathifah, I., & Sujianto, A. E. (2024). Strategi Dan Dampak Kebijakan Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Stabilitas Finansial. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 5–6(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musyitari.v5i6.3277>
- Sodik, F. J., Rachmansyah, F., Ananda, D. D., Wicaksono, D., & Fadilla, A. (2024). Tantangan dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara Berkembang di Era Globalisasi. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>
- Widiastuti, N. (2019). Dampak Kebijakan Moneter Pada Output Di Negara-Negara Asena Tahun 1980-2014. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 4(1), 58–70. <https://doi.org/10.32477/jrm.v4i1.66>
- Zahra, D., Lubis, S., Nasution, F. S., Rahma, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Dampak kebijakan moneter terhadap kinerja sektor manufaktur dan ditinjau secara syariah*. 9(204), 1914–1922. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23227>